

ANALISIS SEMIOTIKA SAMPUL BUKU “SOULSCAPE ROAD” KARYA OSCAR MOTULOH

Siti Desintha
Universitas Telkom, Prodi Desain Komunikasi Visual
Jl. Telekomunikasi No. 1, Dayeuhkolot, Bandung
Pos-el: desintha@telkomuniversity.ac.id

Diterima: 26 Jan 2019 Direvisi: 09 Mar 2019 Disetujui: 26 Jun 2019

ABSTRAK. *Soulscape Road* merupakan salah satu kompilasi karya Oscar Motuloh dengan latar belakang bencana yang terjadi di Indonesia. Karya foto spot atau foto berita direkam dalam bentuk esai dengan konteks sosial dan budaya Oscar Motuloh sebagai seorang jurnalistik. Sampul buku pada dasarnya merupakan sebuah informasi yang mewakili isi sebuah buku. Sampul buku sebagai *point of interest* memberikan persepsi dan citra yang dibentuk melalui visualnya. Sampul buku *Soulscape Road* Oscar Motuloh memiliki ciri khas dengan menggunakan beberapa media (mix media) sebagai ilustrasinya dan menjadi pembeda dengan sampul buku secara umum. Penelitian dilakukan untuk mengetahui relasi citra atau image dari konstruksi tanda pada sampul buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan semiotika Peirce.

Kata Kunci: *Cover, Semiotika, Soulscape Road, Oscar Motuloh*

SEMIOTIC ANALYSIS OF BOOK COVER "SOULSCAPE ROAD" BY OSCAR MOTULOH

ABSTRACT. *Soulscape Road* is one of the compilations of Oscar Motuloh's work against the background of the disaster that occurred in Indonesia. Photographs of spot or news photos are recorded in essays in the social and cultural context of Oscar Motuloh as a journalist. Book Cover is basically an information that represents the contents of a book. Book Cover as a point of interest gives the perception and image formed through the visual. *Soulscape Road* book Cover by Oscar Motuloh has a distinctive character by using several media (mix media) as its illustration and becoming a differentiator with general book Covers. The study was conducted to determine the image relation or image of the sign construction on the book's Cover. This study uses a descriptive method, with the Peirce semiotic approach

Keywords: *Cover, Semiotic, Soulscape Road, Oscar Motuloh*

PENDAHULUAN

Tsunami merupakan bencana yang murni karena faktor alam. Pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi bencana tsunami terbesar sepanjang sejarah, yaitu Bencana Tsunami Aceh.

Dampak parah pada berbagai infrastruktur dari bencana ini bukan hanya terjadi pada kawasan Sumatera yaitu di Indonesia saja, namun juga pada beberapa negara yaitu Sri Lanka, Thailand dan Afrika. Pada waktu itu, negara seperti Indonesia, Sri Lanka, dan Maladewa memberlakukan status keadaan darurat akibat bencana nasional yang dianggap sebagai salah satu peristiwa terbesar sepanjang sejarah (Desintha, 2018)

Oscar Motuloh melaporkan jejak yang diakibatkan oleh bencana tsunami tersebut. Beliau mengambil sudut pandang lain, sehingga ketika melihat karya fotografi Oscar Motuloh merupakan karya fotografi yang sublime, mampu menggugah perasaan terdalam khalayak. Menurut Svarajati (2013) Hanya jurnalis foto yang terlatih dan tangguh yang mampu menghasilkan foto dengan pesan kuat, reflektif sekaligus artistik visualitasnya. Pengakuan atas sesuatu, yaitu “obyektivitas” merupakan kontribusi terbesar fotografi. Citraan foto atau gambar merupakan representasi dari realitas empirik, tidak hanya bersumber dari imajinasi belaka fotografer.

Foto-foto karya Oscar Motuloh yang bertema Tsunami Aceh dalam foto jurnalistik dikategorikan sebagai foto spot. Menurut Gita dan Rani (2013) Foto spot (*spot news*) ataupun foto berita merupakan suatu karya yaitu foto yang merekam peristiwa ataupun kejadian yang tidak berulang atau terjadi dalam waktu sangat singkat. Yang kemudian dikreatifkan dalam bentuk foto esai. Demikian juga dengan foto-foto karya Oscar Motuloh lain dengan tema bencana seperti bencana semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo. Pengertian dari foto esai (*essay foto*) ialah gambaran berbagai aspek suatu permasalahan yang dikupas dengan mendalam pada serangkaian foto. Berupa kumpulan foto tematik, struktur atau bentuk presentasinya dapat secara sekuensial (dalam rangkaian biasa tanpa kesenjangan) atau secara acak.

Menurut Ignas Kleden esai adalah kisah suka duka perjumpaan seorang subjek dan sebuah objek. Pertemuan itu tentang pengalaman interaksi penuh canda di antara keduanya. Singkatnya, Kleden mengartikan suatu esai sebagai dialog intensif antara subjek-objek, (Svarajati, 2013). Pada saat memutuskan untuk mengambil sebuah gambar, Oscar sebelumnya mengamati terlebih dahulu objek yang akan difotonya. Kepekaan batin seorang fotografer yang dimiliki Oscar sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan objek-objek yang dianggap biasa oleh fotografer lain. Dengan memadukan teknik fotografi yang sudah tidak diragukan lagi, membawa pembaca terlibat dalam imajinasi, realitas imajerial yang seakan lebih nyata dari kenyataannya.

Sampul merupakan salah satu unsur terpenting pada sebuah buku, dimana esensi buku yang terkandung didalamnya terangkum menjadi satu kekuatan visual yang dapat menarik perhatian khalayak untuk membeli dan membaca buku tersebut. Unsur-unsur visual sampul buku berupa objek atau bentuk yang digambarkan atau diilustrasikan, konteks dan subjek lainnya serta tipografi yang memberikan kekuatan makna.

Menurut Powers (2001) sampul buku, selanjutnya disebut *Cover* adalah media promosi yang cukup menjanjikan dalam bidang buku. *Cover* yang mengikuti perkembangan jaman, dapat juga bersaing dengan produk lainnya yang sedang ramai di pasaran. Perkembangan desain *Cover* novel dipengaruhi oleh kebudayaan yang sedang menjadi *trend* saat itu. Informasi yang tertera pada *Cover* bertujuan agar konsumen menjadi lebih tahu dan meyakinkan sehingga produk yang dijual dapat terbeli. *Cover* berfungsi untuk melindungi

isi atau mempermudah konsumen untuk membawa produk agar tidak rusak ketika dibawa atau disimpan. Seiring dengan perkembangan jaman, perubahan-perubahan nilai-nilai fungsional dan peranan *Cover* disemua lini pemasaran sebagai salah satu indikator utama dalam kompetisi pasar.

Cover pada dasarnya dapat dianalisis untuk dicari makna yang terkandung didalamnya. Menurut Sutherland dan Sylvester (2005) Citra selain membuat sifat-sifat positif sebuah merek atau produk lebih mudah diingat juga dapat meningkatkan probabilitas, yaitu ketika kita berpikir tentang merek itu maka otomatis kita akan berpikir mengenai sifat-sifat positifnya. Citra dibentuk dari visual untuk memahami personal karakter tersebut. Persepsi tercipta melalui pengalaman dan nilai-nilai baik budaya atau sosial yang terjadi dilingkungannya. Persepsi merupakan pembentuk citra seseorang menstimuli pengalaman-pengalaman personal dalam menangkap fenomena-fenomena yang terjadi.

Secara umum pembaca akan membentuk daya khayal atau imajinasinya sendiri, pembaca diajak masuk agar emosi mereka dapat masuk, merasakan dan menginterpretasi apa yang mereka baca. *Cover* penting untuk menarik perhatian pembaca, gagasan menampilkan gambar yang *realistic* membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dipahami dibanding tulisan. Terkait pesan yang dikandung didalamnya, gambar mempunyai kekuatan tinggi untuk menghadirkan bentuk atau wujud sebagai informasi visual. Dengan *Cover*, hal ini dapat terjawab karena unsur-unsur yang terkandung dalam *Cover* tersebut. Pentingnya sebuah *Cover* untuk menarik minat baca dan menginterpretasi, mendorong penulis untuk mengkaji citra visual *Cover* dari buku *Soulscape Road* karya Oscar Motuloh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan metode analisis semiotika Peirce dengan menganalisis visual *Cover Soulscape Road*. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan pola visual Edmund Feldman dalam Aland & darby (1992) dalam Widiatmoko, menganalisis karya visual dapat dibagi dalam tahapan-tahapan yang mendasar yaitu:

1. Deskripsi (*description*) dalam tahapan deskripsi adalah mengidentifikasi suatu karya, dimana informasi yang didapatkan akan menjadi petunjuk tentang arti dan maksud dari karya
2. Analisis (*analysis*) ditunjang oleh landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.
3. Interpretasi (*interpretation*) merupakan tahapan yang paling imajinatif dan kreatif dan juga bermanfaat bagi tahapan lainnya. Interpretasi adalah cara menerangkan pemikiran tentang apa yang dimaksud atau apa yang berada dibalik suatu karya visual.
4. Penilaian (*judgement*) merupakan pendapat atau penetapan nilai-nilai tentang apa yang telah terlihat dan apa yang telah dideskripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

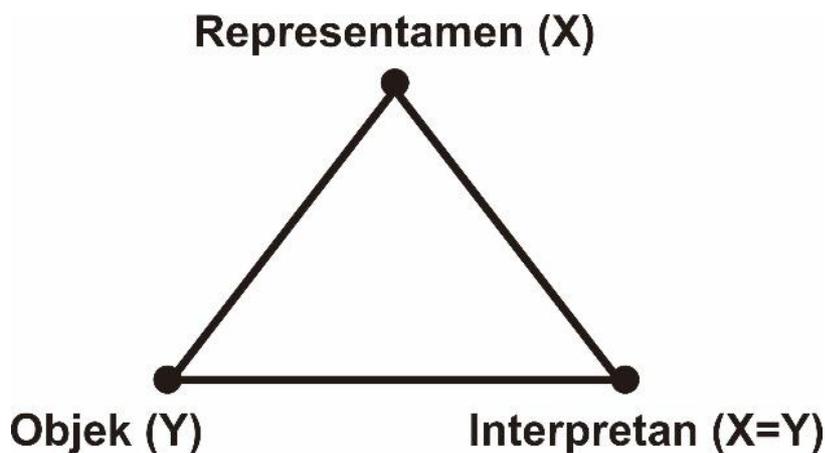
Semiotika Charles Peirce

Tanda merupakan seluruh sesuatu (objek, isyarat, warna, rumus matematika, kedipan mata dan lainnya) yang menggambarkan suatu yang lain kecuali dirinya. Istilah *semeiotics* diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), *semeion* (b. Yunani) untuk “penunjuk” atau “tanda” (*sign*) fisik (Danesi,2010:6).

Hampir empat abad setelahnya, filsuf Inggris John Locke (1632-1704) akhirnya memperkenalkan kajian formal tanda pada filsafat dalam tulisannya *Essay Concerning Human Understanding* (1690), dan menyebutnya sebagai *semeiotics* untuk pertama kalinya (Danesi,2010).

Menurut Peirce dalam Danesi (2010) menyebutkan bahwa tanda berupa *representamen* serta benda, gagasan, konsep dan selanjutnya menjadi objek acuan. Makna (kognisi, perasaan, impresi dan lainnya) yang didapatkan dari suatu tanda, memiliki istilah yaitu *interpretan*. Dalam signifikasi, tiga dimensi ini selalu hadir. Oleh sebab itulah, Peirce memandang sebagai suatu struktur triadik, bukan biner seperti terlihat pada Gambar 1.

Peirce mengidentifikasi terdapat 66 macam tanda berbeda, serta diantaranya ada tiga yang lazim digunakan kini pada berbagai karya semiotika. Tiga tanda ini ialah *Symbol*, *ikon* dan *indeks*. *Ikon* merupakan tanda perwakilan sumber acuan lewat suatu replikasi bentuk, imitasi, persamaan, atau simulasi. *Indeks* merupakan tanda perwakilan dari awal acuan menggunakan cara menunjuk adanya maupun mengaitkan (implisit atau eksplisit) dengan acuan sumber lainnya. *Symbol* merupakan tanda yang merepresentasikan objeknya lewat persetujuan spesifik pada konteks ataupun kesepakatan (Danesi,2010:33), dalam bentuk tabulasi dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Tanda “Peircean”
(Sumber: Danesi, 2010)

Tabel 1 Pembagian Tanda Menurut Peirce

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan sumber acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar dan seterusnya, dalam ikon).	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata-kata onomatopeia dan seterusnya
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjuk kata keterangan seperti <i>di sini</i> , <i>di sana</i> , atau kata ganti <i>aku</i> , <i>kau</i> , <i>ia</i> dan seterusnya
Simbol	Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika dan seterusnya

(Sumber: Danesi, 2010)

Ikonisitas

Sebelum Peirce menggunakan istilah ini untuk mengacu pada jenis tanda yang spesifik, ikon digunakan dalam seni untuk mengacu pada imaji tokoh atau peristiwa religius. Sekarang pun kata ini masih digunakan dalam pengertian tersebut. Ikon dipercaya bersifat sakral dalam dirinya dan karenanya dapat menuntun umat untuk mengadakan kontak dengan sosok yang diwakilinya. Ikonisitas menunjukkan persepsi pada manusia terhadap pengulangan pola pada bentuk dimensi, warna, bunyi, rasa, gerakan dan lainnya sangatlah tinggi (Danesi, 2010:34).

Indeksikalitas

Indeksikalitas diwujudkan pada banyak macam representatif perilaku. Manifestasi yang paling khusus dapat terlihat pada menunjuk dengan jari tangan, dimana seluruh orang di penjuru dunia naluriah dalam menggunakannya untuk mencari atau menunjukkan orang, peristiwa dan sesuatu di dunia.

Ada tiga jenis indeks:

1. Indeks ini memiliki hubungan dengan pengguna tanda yaitu mengacu kepada lokasi spasial (ruang) suatu peristiwa, mahluk serta benda.
2. Indeks ini dari segi waktu saling menghubungkan benda-benda. Kata keterangan seperti grafik garis waktu yang melambangkan poin-poin waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain.
3. Indeks ini menghubungkan pihak yang ambil bagian dalam suatu peristiwa.

Indeksikalitas telah membuktikan bahwasanya manusia memiliki kesadaran yang memperhatikan pengulangan pola pada suatu hubungan serta sebab akibat tidak pasti di

dalam waktu dan ruang, bukan hanya memperhatikan bentuk, pola warna dan lain-lain juga menghasilkan tanda ikonis (Danesi, 2010:37).

Simbolisme

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun -sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya- dapat bersifat simbolik. Makna-makna ini dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis (Danesi,2010:38).

Konsep Buku *Soulscape Road*

Soulscape Road adalah foto esai Karya Oscar Motuloh (lihat Gambar 2) yang diterbitkan oleh Jakarta Red & White Publishing tahun 2009, berukuran 21 x 28,5 cm berjumlah 156 halaman dengan jenis sampul berupa *soft Cover in a special cardboard case*. Foto esai ini merekam obyek-obyek suasana bencana dan pasca bencana di Indonesia terutama bencana Tsunami Aceh 2004 dan lumpur Lapindo di Jawa Timur.



Gambar 2. Buku *Soulscape Road*
(Sumber: penulis,2019)

Foto *full page* atau *full bleed* memberi kesan dramatis dan mengajak pembaca untuk melihat secara keseluruhan konteks foto seperti terlihat pada Gambar 3. Dalam buku ini, Oscar Motuloh mengajak masuk untuk melihat secara langsung situasi pada saat itu. Foto dengan *frame* putih menekankan pada suatu fokus atau detail tertentu dalam foto tersebut. Kadang ada yang ukurannya kecil. Ini memberi penekanan lebih lagi pada detail atau fokus yang ingin disampaikan. Secara tidak langsung, meminimalisir *distraction* dari elemen-elemen lain dalam foto tersebut.



Gambar 3. Lay out full page pada Buku *Soulscape Road* & Foto dengan frame putih pada Buku *Soulscape Road*
(Sumber: Oscar Motuloh)

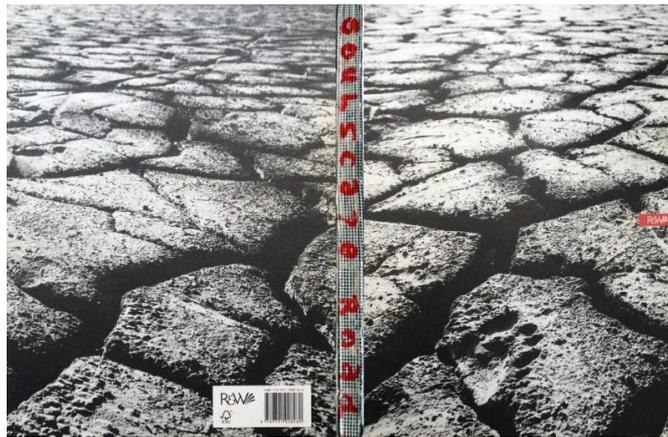
Secara keseluruhan, semua ini tentang *feeling*, *story telling* dan *composition*. Ini satu kesatuan ketika memasang dua foto atau lebih dalam satu *spread*, ada hirarki visual yang dapat dirasakan. Apa yang menjadi *primary point of interest*, mana yang *secondary*, dst. Dan ini menciptakan sebuah alur cerita/informasi yang nyaman.

Secara umum tata letak foto dalam sebuah buku fotografi—termasuk dalam buku ini—disusun dengan 2 (dua) pertimbangan yaitu:

- I. Memberikan fokus lebih terhadap beberapa foto (dengan pertimbangan tertentu berdasarkan pengalaman emosional atau gambar yang dianggap “penting” untuk dipublikasikan oleh fotografer (Oscar), dan tim penyusun (termasuk desainer).
- II. Menempatkan foto-foto yang sejenis atau memiliki kesamaan tertentu atau memiliki keterkaitan, berdampingan dalam satu *spread*. Ketiga, memberikan ruang rehat (ruang putih) di beberapa tempat agar foto tetap mengalir dengan nyaman di mata pembaca. Keempat, melihat format foto (*portrait* atau *landscape*), komposisi obyek dalam sebuah foto, isi foto (apakah *close-up*, *landscape*, *detail*, dll) serta ilusi optik/efek psikologis yang muncul dari penempatan sebuah foto, seperti arah aliran mata ketika membaca (atas ke bawah, kiri ke kanan) atau pertimbangan interaksi antara halaman kiri dan kanan (*spread*). Apakah perlu memberikan ruang putih di sekeliling foto (*frame* putih), atau apakah sebaiknya *full* dalam satu halaman (menyentuh sisi halaman/*fullbleed*), atau mana yang memberikan efek yang lebih kuat ketika ditempatkan di halaman kiri atau halaman kanan.

Tipografi *bodytext* pada buku ini menggunakan ‘*helvetica neue*’. Huruf ini memiliki kesan *simple*, *straight forward* tapi *subtle*. Oscar Motuloh nampaknya sengaja tidak memakai huruf yang berkesan ‘*fancy*’ sesuai dengan karakter beliau yang ‘*to the point*’. Hal ini juga membuat foto-foto beliau menjadi tampak lebih dominan.

Cover *Soulscape Road* mempunyai konsep 'si buku rusak', kain kasa itu memang dipakai untuk lebih 'mengikat' *binding* buku supaya lebih kuat. Jadi buku ini sengaja dibuat tampak seperti buku dengan Cover (*hard Cover*) terlepas. Tanpa judul di depan, judul baru ada di dalam buku.



Gambar 4. Cover Buku *Soulscape Road*
(Sumber: Oscar Motuloh)

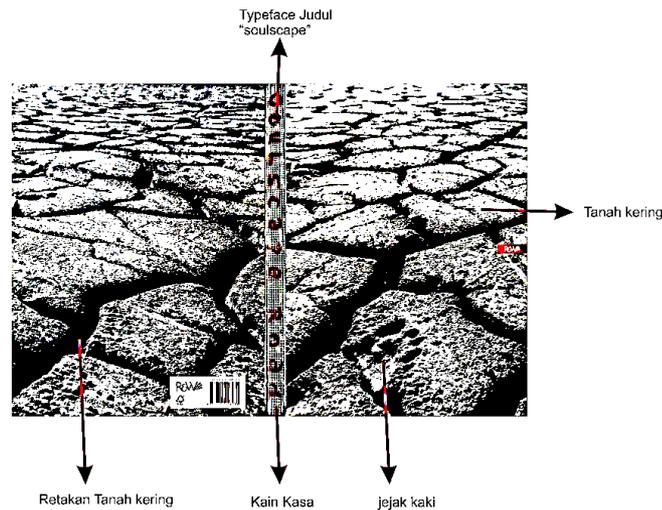
Kemasan bukunya juga menggunakan bahan seperti kardus. Judul buku '*Soulscape Road*' dan 'SOS' pada kemasan dengan tulisan tangan Oscar sendiri. *Desperation*. Ditulis dengan cepat dengan sapuan kuas. Warna merah seperti darah untuk lebih menguatkan kesan *desperate*-nya.



Gambar 4. Kemasan Buku *Soulscape Road* Menggunakan Bahan Seperti Kardus
(Sumber: Oscar Motuloh)

Pada kemasan ada yang disablon dengan bercak-bercak supaya seperti sablonan yang sudah kena banyak gesekan. Intinya buku rusak, sebagai bagian dari konsep/tema/ cerita buku ini yaitu bencana.

Analisis Semiotika Pierce pada Sampul Buku *Soulscape Road*



Gambar 5. Tanda pada *Cover*

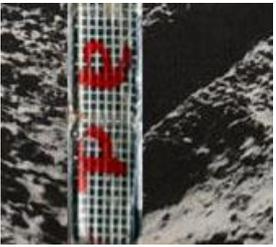
Cover pada buku tersebut adalah foto bencana Lapindo yang terjadi di Sidoarjo Jawa Timur. Foto tersebut diambil pada tanggal 27 Mei 2006. Foto pada *Cover* secara teknis menggunakan komposisi *Landscape* dengan sudut pandang *frog eyes* serta menggunakan metode foto hitam putih. *Point of interest* pada foto tersebut adalah jejak kaki diantara tebaran retakan-retakan tanah kering. Sedangkan untuk desain *Cover* itu sendiri pada dasarnya tidak mengekspos judul secara frontal. Desain *Cover* dibuat sederhana tanpa menampilkan elemen-elemen visual lainnya, itu pun hanya menggunakan satu *typeface* untuk judul buku dan diletakkan pada ketebalan buku. Desain *Cover* menitikberatkan pada kekuatan visual dari foto tersebut.

Pada *Cover* ini representant atau tanda berupa tampilan visual dan verbal yaitu foto hitam putih tanah kering, retak dan jejak kaki, headline “*Soulscape*” berwarna merah. Objek dalam *Cover* ini foto hitam putih jejak kaki diatas tanah kering dan retak, headline “*Soulscape*” serta kain kasa sehingga muncul interpretasi (*interpretant*) bahwa foto tersebut menganalogikan sebagai kondisi tanda kehancuran/bencana. Tanda-tanda pada *Cover* tersebut dapat diidentifikasi seperti tertabulasi pada Tabel 2.

Relasi nilai antar Tanda

Bumi, tempat dimana manusia tinggal dan hidup, Oscar Motuloh mengabadikan momen dimana bencana yang datang silih berganti terjadi di Indonesia. Lumpur Lapindo, Tsunami Aceh dan bencana lainnya meninggalkan jejak-jejak kehancuran.

Tabel 2 Tanda, Ikon, Indeks, dan Simbol Pada *Cover* Buku “*Soulscape*”

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
	<p>1. Jejak Kaki, keserupaan dengan jejak kaki manusia sebenarnya</p>	<p>Jejak kaki mengindekskan bahwa ditempat ini sebelum terjadi bencana terdapat kehidupan dimana orang-orang berkumpul dan hidup bermasyarakat</p>	<p>Simbol kehidupan</p>
	<p>Tanah Kering, keserupaan dengan tanah yang mengering</p>	<p>Mengindekskan kesuburan yang hilang</p>	<p>Simbol bencana</p>
	<p>Retakan Tanah, keserupaan dengan retakan tanah</p>	<p>Mengindekskan bahwa akibat bencana yang terjadi</p>	<p>Simbol bencana</p>
	<p>Kain kasa, keserupaan dengan kain kasa sesungguhnya</p>	<p>Mengindekskan kerusakan, luka fisik atau kematian</p>	<p>Simbol kematian</p>

	Typeface "Soulscap" judul	Bencana kelalaian, disengaja kejadian alam mengindekskan kematian jiwa baik manusia, hewan atau tumbuhan	Simbol Kematian
---	------------------------------	--	-----------------

Berdasarkan obyek, tanda terbagi menjadi *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon yang ditunjukkan dengan foto jejak kaki, memiliki kemiripan/keserupaan dengan tapak kaki yang sebenarnya. Begitu pula dengan ikon yang berupa foto tanah kering dan foto retakan tanah memiliki kemiripan/keserupaan dengan tanah dan retakan tanah sebenarnya, dimana keduanya merupakan tempat dimana makhluk hidup berinteraksi. Hal ini mengindekskan sesudah terjadi bencana dan akibat yang terjadi setelah bencana. Tanah tempat manusia berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan, tempat dimana manusia menggantungkan hidup. Ikon foto kain kasa memiliki kemiripan/keserupaan dengan kain kasa sebenarnya dan typeface "Soulscap Road" berwarna merah diatas kain kasa, keduanya mengindekskan "Soulscap Road" pada judul buku tersebut. Kerusakan dan kehancuran pada foto Cover tersebut mengindekskan bahwa telah terjadinya bencana alam yang dahsyat dan mengakibatkan kematian terhadap semua makhluk hidup.

Simbol yang terdapat pada Cover di atas yang direpresentasikan oleh jejak kaki sebagai simbol kehidupan. Jejak kaki menunjukkan bahwa disanalah pernah ada kehidupan, dimana manusia berinteraksi dengan makhluk lainnya. Tanah kering dan retakan tanah sebagai simbol bencana. Tanah merefleksikan kehidupan, tanah tempat makhluk berpijak. Diatas tanah manusia bertanam dan bertani juga menyuburkan tanaman. Meski memberi manfaat yang besar untuk kehidupan manusia, tanah juga kadang membawa bencana, tanah longsor, banjir dan mengakibatkan korban jiwa bagi manusia itu sendiri. Kain kasa dan typeface "Soulscap Road" sebagai simbol kematian. Keduanya saling berkaitan, keduanya merefleksikan kematian, kain kasa sebagai pembungkus atau pembalut luka atau mayat. Dipertegas dengan "Soulscap" dengan penekanan warna merah.

Citra dalam Cover Buku “*Soulscape Road*” Oscar Motuloh

Soulscape Road adalah sebuah perjalanan reflektif melalui bencana. Dimulai dengan beberapa *spread* foto yang dramatis, seperti foto kapal laut terhampar di daratan, atap rumah yang terendam dalam lumpur yang sudah mengering. Perjalanan dimulai dengan foto-foto landscape. Dari perspektif yang luas, pembaca dibawa melihat lebih dekat pada foto-foto dalam ruangan. Melihat sekeliling, masuk ke dalam rumah, keluar lagi ke pekarangan, kemudian melanjutkan perjalanan ke tempat-tempat lain.

Secara umum pembacaan atas wacana kematian dan kehancuran yang dikonstruksi oleh Oscar Motuloh dalam setiap karya-karya fotografi menunjukkan konsep-konsep pemikirannya tentang bencana dan kehancuran. Mengapresiasi karya fotografi Oscar Motuloh berarti membaca ketertarikannya misteri tentang kematian.

“Soul Scape Road is a part of a trilogy that I made about death.... highlighting the catastrophe that occurred in [the political history of] Indonesia and how the events were reflected. When I am reporting, I would capture images as a witness to tell people “This is what happened in point A”. For Soul Scape Road, I captured the shots personally, so the images are my personal reflections of the news. Usually, the images are purely landscapes and objects — if there are people in it, their role in the picture is minor. My objective in exhibiting these images is to incite a feeling of ‘appreciating life’ from imagining themselves in that situation. That is rough idea behind it.”¹

Identitas Oscar dalam berkarya meletakkan konsepsi tentang permasalahan bencana yang terjadi dari masa ke masa, dimana konsepsinya merefleksikan simbol-simbol kehancuran, kematian dalam bencana-bencana tersebut. Narasi kematian sebagai kekuatan karyanya sebagai tafsir atas bencana di negara ini.

Pada hakikatnya, interpretasi *Cover* ini adalah menafsir karya Oscar secara menyeluruh, refleksi kekaryannya terwakili dalam satu karya yang tertuang dalam *Cover Soulscape Road*. Tanda-tanda dan simbol-simbol yang terepresentasikan pada *Cover* tersebut dipengaruhi berbagai pemikiran, keyakinan, pemahaman dan totalitasnya dalam berkarya, akan tetapi totalitasnya pun menekankan sisi kemanusiaan yang universal. Esensi representasi pada *Cover* ini adalah mencitrakan sebuah narasi perjalanan Oscar Motuloh dalam karya fotografi. Oscar tertarik tentang sebuah “misteri”, *experience of dying* dan disanalah ide-ide terilhami.

Interpretasi dan penjelasan diatas terwakili dan didukung data-data yang termanifestasi dalam setiap karya fotografi Oscar Motuloh, yang menghadirkan citra visual manusia, alam dan kematian.

¹ <https://www.lomography.com/magazine/339410-a-preview-indonesia-s-oscar-motuloh> Rabu, 14 November 2018 14.39

SIMPULAN

Karya fotografi dibuat untuk khalayak, sehingga dalam proses karyanya ditantang untuk menghadirkan ide atau konsep yang berbeda. Oscar sebagai jurnalis, memiliki kepekaan yang tinggi dalam menangkap momen atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan. Pemetaan mitos karya fotografi Oscar Motuloh yang terepresentasikan pada *Cover* meliputi sejumlah ide dan gagasan yang tertuang pada buku *Soulscape Road*. *Cover* pada dasarnya merepresentasikan isi buku, mitos yang termanifestasi adalah paham, keyakinan dan totalitas Oscar Motuloh.

Citra terbentuk sebagai salah satu cara untuk memahami “*personal character*”. Citra tercipta dari pengalaman dan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungannya. Citra merupakan persepsi seseorang untuk menstimuli “*personal experience*” ketika menangkap fenomena yang terjadi disekitarnya.

Dari sisi “*personal experience*” inilah perenungan Oscar Motuloh hingga menghasilkan sebuah karya fotografi, menunjukkan adanya relasi pada suatu karya dengan lainnya. Korelasi tersebut saling berkaitan dengan karya bencana yang berbeda tetapi masih dalam ruang yang sama. *Cover* dalam hal ini adalah sebuah mata rantai yang menghubungkan ide-ide dan gagasan Oscar Motuloh dalam menetapkan “keterwakilan” sebagai citra atau *image* karyanya dalam satu karya fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bencana gempa dan tsunami nangroe Aceh Darussalam Sumatera Utara. (2005, Maret). Kompas.
- Crissyrobles. (2018, 22 Oktober). A Preview: Indonesia's Soul Scape Road, by Oscar Motuloh. <https://www.lomography.com/magazine/339410-a-preview-indonesia-s-oscar-motuloh> diakses pada Rabu, 14 November 2018 14.39
- Danesi, M. (2012). Pesan, tanda dan makna. Yogyakarta: Jalasutra
- Desintha, S., Hidayat, S., & Wirasari, I. (2018). Mitos kematian foto karya Oscar Matuloh dengan perspektif Roland Barthes. *Jurnal KalaTanda*, 1(2), 163-176.
- Gani, Rita dan Ratri R. K. (2013). *Jurnalistik foto: suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- H. Hoed, B. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hidayat, K., (2013, Maret). Sejarah peristiwa tsunami di Aceh. <http://www.kumpulansejarah.com/2013/03/sejarah-peristiwa-tsunami-di-aceh.html>
- Motuloh, O. (2009). *Soulscape Road*. Jakarta: Red and White Publishing.
- Powers, A. (2001). *Front Cover: great book jacket and Cover design*. Inggris: Octopus Publishing Group
- Sachari, A. (2002). *Estetika, makna, simbol, daya*. Bandung: ITB
- Sandono, S. (2012). *FotoMaster*. Jakarta: RanaKata.
- Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: terang-gelap fotografi Indonesia*. Semarang: SukaBuku
- Sutherland, M. & Sylvester, A.K. (2005). *Advertising and the mind of the consumer*. Jakarta: PPM
- W. Soewardikoen, D. (2013). *Metodologi penelitian visual dari seminar ke tugas akhir*. Bandung: Dinamika Komunika.

